

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sunan Giri, salah satu dari sembilan Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, tercatat dalam literatur sejarah melakukan dakwah yang merambah hingga ke daerah Banjar di Kalimantan Selatan, Kutai di Kalimantan Timur, Gowa di Sulawesi Selatan, serta mencapai Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku (Sunyoto, 2017). Beliau adalah putra dari Maulana Ishaq yang memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah SAW, dan ibunya adalah Dewi Sekardadu, putri dari Prabu Minak Semboyo, raja Blambangan. Sunan Giri dilahirkan pada tahun 1365 Saka atau 1442 Masehi di Negeri Belambangan dan meninggal dunia pada tahun 1428 Saka atau 1506 Masehi. Sunan Giri dimakamkan di sebuah bukit yang terletak di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia menjadikannya tokoh yang penting dalam proses Islamisasi di tanah air, dan makamnya di Desa Giri seringkali dikunjungi oleh peziarah dari dalam maupun luar negeri.

Ziarah adalah salah satu tradisi budaya yang khas di Indonesia, terutama dalam bentuk ziarah kubur. Praktik ini tidak hanya melibatkan kunjungan ke makam kerabat, tetapi juga mencakup ziarah ke makam-makam para wali Allah SWT yang dilakukan oleh umat Islam. Kegiatan ziarah ini sering kali dianggap sebagai bentuk wisata religi oleh masyarakat, di mana perjalanan tersebut berfokus pada tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual dan keagamaan yang istimewa bagi pengunjung. Menurut N. Andriani, wisata religi didefinisikan sebagai jenis perjalanan yang terkait erat dengan aspek religius atau keagamaan yang penting bagi umat manusia, sering kali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang dianggap sakral (Andriani, 2019).

Makam Sunan Giri adalah salah satu destinasi wisata religi yang populer di Indonesia, seringkali dikunjungi oleh peziarah baik dari dalam maupun luar negeri. Sebagai bagian dari sektor pariwisata, pengunjung yang datang

memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal di sekitar tempat wisata tersebut. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat dapat menghasilkan perubahan sosial dan budaya yang bervariasi, dengan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui penawaran barang dan jasa yang berkaitan dengan pariwisata (Widyatmaja, 2017). Efek positif dari pariwisata juga dirasakan oleh komunitas di sekitar makam Sunan Giri.

Dalam hal struktur sosial ekonomi mereka, masyarakat di kawasan makam Sunan Giri secara beragam dipengaruhi oleh interaksi dengan peziarah yang mengunjungi tempat tersebut. Dampak dari interaksi ini terlihat dari keberadaan pedagang, tukang parkir, tukang ojek, dan profesi lainnya yang muncul sebagai hasil dari hubungan antara peziarah dan masyarakat setempat. Saat ini, kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar makam Sunan Giri didominasi oleh mereka yang bekerja di sektor industri kecil, perdagangan, dan transportasi.

Identitas budaya yang dimiliki mereka yaitu masyarakat di kawasan makam Sunan Giri, yang dikenal sebagai masyarakat Pegiren. Pegiren merupakan istilah kultural yang digunakan oleh penduduk setempat untuk menyebut kawasan di sekitar makam Sunan Giri. Meskipun bukan bagian dari wilayah administratif resmi, Pegiren meliputi beberapa desa di sekitar kawasan makam Sunan Giri, diantaranya yaitu Desa Giri, Kelangonan, Sidomukti, Sekarkurung, dan Kawisanyar.

Dari cerita masyarakat setempat, pada tahun 1990-an, Pegiren merupakan pusat pengrajin emas rumahan yang sangat terkenal. Pada masa tersebut, pengrajin emas di Pegiren mengalami masa keemasan mereka. Banyak dari generasi muda saat itu memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi, bahkan ada yang tidak menyelesaikan sekolahnya, karena ingin menjadi pengrajin emas. Profesi sebagai pengrajin emas dianggap sebagai kebanggaan utama masyarakat kawasan ini. Pada waktu itu, mayoritas pembeli hasil kerajinan emas dari masyarakat Giri adalah juragan emas keturunan Tionghoa, dan produk mereka terjual di berbagai kota seperti Surabaya, Lamongan, Tuban, Madura, dan sekitarnya (Anam, 2022).

Kerajinan emas yang pada masa itu mencapai puncak kejayaannya antara tahun 1990 hingga 1997 mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 1997. Penurunan ini secara drastis dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada periode tersebut. Krisis ini dimulai dari krisis moneter pada bulan Juli 1997 dan berdampak luas terhadap kegiatan ekonomi, menyebabkan banyak perusahaan tutup dan tingginya tingkat pengangguran di masyarakat (Romadi, 2017). Dampak dari krisis ekonomi ini sangat dirasakan oleh masyarakat Pegiren, yang mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek ekonomi mereka, terutama dalam hal mata pencaharian dan pendidikan.

Perubahan ekonomi masyarakat Pegiren terlihat jelas dalam variasi pekerjaan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebelumnya, mayoritas penduduk mengandalkan pekerjaan sebagai pengrajin emas sebagai mata pencaharian utama. Namun sekarang, ada berbagai jenis pekerjaan yang dapat dipilih oleh penduduk, termasuk menjadi tukang ojek wisata di kawasan makam wisata religi Sunan Giri, menjual makanan ringan khas Giri, bekerja di pabrik, industri kuliner seperti roti, krupuk, dan cemilan, serta beberapa orang yang memilih merantau. Meskipun demikian, beberapa pengrajin emas masih bertahan dan melanjutkan profesi mereka meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit.

Akibat dari krisis ekonomi, masyarakat diharapkan untuk mencari peluang pekerjaan baru. Kawasan makam Sunan Giri memunculkan interaksi ekonomi antara masyarakat dan peziarah. Interaksi ini dapat menciptakan peluang bagi masyarakat sekitar, terutama dalam sektor perdagangan dan transportasi. Misalnya, masyarakat dapat membuka warung di kawasan wisata untuk sektor perdagangan, sementara dalam sektor transportasi, mereka dapat bekerja sebagai tukang parkir, ojek, atau pengemudi dokar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Elmaningtias, 2017).

Bekerja di sektor transportasi menawarkan peluang yang cukup besar di kawasan ini karena makam Sunan Giri sering dikunjungi oleh peziarah setiap hari. Lokasinya yang berada di bukit Desa Giri memerlukan usaha ekstra untuk dijangkau, baik karena jaraknya yang jauh maupun medannya yang curam. Jarak

yang cukup jauh antara tempat parkir bus dan makam mempromosikan perkembangan sektor transportasi di sana. Pilihan transportasi seperti dokar dan ojek menjadi lapangan pekerjaan utama masyarakat, meskipun ojek dinilai lebih efisien daripada dokar.

Banyak dari mereka yang sebelumnya bekerja sebagai pengrajin emas beralih menjadi tukang ojek wisata. Sulitnya kondisi ekonomi akibat krisis menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan jumlah tukang ojek di area ini. Antara tahun 1998 dan 2008, periode tersebut dianggap sebagai masa di mana profesi tukang ojek pariwisata Sunan Giri berkembang pesat. Pada saat itu, menjadi tukang ojek tidak memerlukan prosedur administratif yang rumit. Profesi ini juga tidak membutuhkan syarat formal seperti ijazah, sehingga banyak yang putus sekolah memilih menjadi tukang ojek sebagai pekerjaan mereka. Keputusan untuk menjadikan makam Sunan Giri sebagai kawasan wisata religi pada tahun 2001 (RIPP Jatim) juga menyebabkan penataan ulang kawasan tersebut, yang menguntungkan ekonomi masyarakat setempat.

Ojek pangkalan wisata religi Sunan Giri ini merupakan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah daerah setempat untuk mengangkut penumpang dari terminal Sunan Giri yang berada di Desa Sekarkurung menuju makam Sunan Giri, tidak sedikit juga masyarakat setempat yang juga menggunakan jasa ojek pangkalan tersebut untuk berpergian. Selain ojek Pangkalan, juga terdapat moda transportasi lain yang juga mengangkut penumpang/peziarah dari terminal, menuju makam Sunan Giri yaitu angkutan umum dan juga dokar, namun kedua transportasi tersebut hanya sampai pada parkir makam yang masih menggunakan tangga untuk dapat sampai ke makamnya, sehingga tidak sedikit orang yang lebih memilih jasa ojek yang sampai hingga ke makamnya. Ojek pangkalan memiliki ratusan anggota yang menggantungkan perekonomiannya untuk bertahan hidup. Terdapat 282 anggota tukang ojek yang berada di Desa Sekarkurung, kemudian tukang ojek yang ada di pangkalan Desa Klangonan berjumlah 205 anggota, sedangkan di pangkalan yang ada di Desa Giri tidak ditemukan dokumennya namun menurut penuturan Pak Udin yang mengojek disana, ada sekitar 300an anggota yang mengojek di makam Sunan Giri (Mafakhir, 2022).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang profesi ojek pangkalan sebagai pekerjaan sampingan. Penelitian yang dilakukan oleh Alvioni (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya beberapa tukang ojek memilih pekerjaan tersebut karena ojek merupakan pekerjaan yang memiliki modal relatif sedikit, waktu yang fleksibel menyesuaikan kepentingan individu itu sendiri, dan juga merupakan kebutuhan finansial untuk seseorang mempertahankan hidupnya. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Ratu (2022), hasil penelitiannya yaitu adanya strategi sosial ekonomi yang dilakukan oleh buruh tani lansia, yaitu berupa pemanfaatan relasi dan kenalan untuk mencari pekerjaan sampingan serta memanfaatkan bantuan dari pemerintah untuk menyambung hidupnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chusnul (2016) hasil penelitiannya mengatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh para ojek pangkalan dalam menghadapi persaingan dengan ojek *online* yaitu dengan melarang ojek online untuk masuk ke wilayah mereka(pelabuhan), kemudian mereka juga menyamakan tarif ojek sama seperti ojek *online*, serta mencari penumpang langganan.

Ojek pangkalan di Sunan Giri Kabupaten Gresik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi saja, akan tetapi juga menjadi sumber penghasilan yang penting bagi masyarakat setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, persaingan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan profesi ini. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk memahami bagaimana ojek wisata Sunan Giri ini menjadi pilihan rasional warga setempat ditengah banyaknya profesi yang cukup menjanjikan.

1.2 Rumusan Masalah

Apa yang mendasari seseorang memilih menjadi tukang ojek pangkalan di wisata religi Sunan Giri Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis faktor-faktor yang memotivasi individu untuk memilih profesi menjadi tukang ojek pangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis mengenai pengambilan keputusan rasional di sektor informal

b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan kepada pemerintah setempat dan pelaku pariwisata, dalam mengembangkan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan sektor transportasi lokal di kawasan wisata religi Sunan Giri